

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, UKURAN PERUSAHAAN DAN *LEVERAGE*
TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Dinda Rahmadita Antono
Dinda.anton04@gmail.com
Universitas Wijaya Putra
Moh Sodikin
sodikin@uwp.ac.id
Universitas Wijaya Putra

ABSTRACT

This research has aims to determine the effect of financial distress, firm size and leverage on accounting conservatism in manufacturing companies listed on the Indonesia stock exchange for the period of 2016 -2018. The sampling technique used is purposive sampling method with a total sample of 39 companies multiplied by 3 years period 2016 - 2018 to 117 samples. The analysis tool uses the SPSS version 21 program. The analysis technique used multiple linear regression was tested using the t test. Based on the results of the t test it is known that financial distress, company size and leverage have no effect on accounting conservatism.

Keywords: accounting conservatism. financial distress, company size, leverage

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 39 perusahaan yang dikalikan 3 tahun periode 2016 – 2018 menjadi 117 sampel. Alat analisis menggunakan program SPSS versi 21. Teknik analisis yang digunakan regresi linier berganda yang diuji menggunakan Uji t. Berdasarkan hasil dari uji t diketahui bahwa *financial distress*, ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Kata kunci : konservatisme akuntansi. financial distress, ukuran perusahaan, leverage

I. PENDAHULUAN

Pada era milenial ini perkembangan ekonomi semakin berkembang maju, banyaknya kemudahan dalam memenuhi kebutuhan secara signifikan dapat memicu persaingan di antara para pelaku bisnis. Berbagai macam cara dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan diri agar bisnis atau usaha yang mereka miliki tetap berjalan. Salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan adalah laporan keuangan.

Pada dasarnya, prinsip – prinsip akuntansi yang berlaku untuk umum memberikan manajer keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Salah satunya dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Menurut Savitri (2016:20) Konservatisme diterapkan karena akuntansi menggunakan dasar akrual dalam membentuk dan menyajikan suatu laporan keuangan perusahaan. Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi.

Watts (2003) dalam Savitri (2016:22) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Penerapan pada prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi. Dengan demikian, pemberi pinjaman akan menerima perlindungan atas risiko menurun (*downside risk*) dari neraca yang menyajikan aset bersih dan laporan keuangan yang melaporkan berita buruk secara tepat waktu. Tetapi dalam penggunaannya, konservatisme akuntansi tidak dapat digunakan secara berlebihan karena akan mengakibatkan kesalahan dalam laba atau rugi periodiknya yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya pada perusahaan yang sebenarnya akan mengakibatkan keraguan dalam kualitas pelaporan, sehingga kurang dapat mendukung dalam pengambilan keputusan dan dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan.

Fenomena penggunaan prinsip konservatisme akuntansi di Indonesia masih jarang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan khususnya yang bergerak di bidang manufaktur. Hal ini disebabkan oleh pemahaman mengenai pentingnya peran konservatisme akuntansi bagi kelangsungan perusahaan masih dirasa kurang.

Sehingga banyak menimbulkan berbagai kasus. Contoh kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia (GIIA) Polemik ini berawal dari penolakan dua komisaris perseroan, yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria terhadap laporan keuangan Garuda Indonesia pada 2018. Keduanya mencurigai transaksi yang berkontribusi besar terhadap kondisi keuangan Garuda dari rugi besar menjadi untung hanya dalam 3 bulan (tirto.id). Perolehan laba bersih perusahaan dianggap janggal. Pada 2018 GIAA mencatatkan laba bersih US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000). Laba itu berkat melambunginya pendapatan usaha lainnya yang totalnya mencapai US\$ 306,88 juta. Sebab manajemen Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari Mahata sebesar US\$ 239.940.000, yang diantaranya sebesar US\$ merupakan bagian dari bagi hasil yang didapat dari PT Sriwijaya Air. Padahal uang itu masih dalam bentuk piutang, namun diakui perusahaan masuk dalam pendapatan (detik finance).

Salah satu contoh lagi dari perusahaan besar asal Jepang, Toshiba Corp., memperkirakan kerugian tahunan mencapai 550 miliar yen atau USD4,5 miliar pada tahun fiskal yang berakhir Maret 2016. Tersiar kabar bahwa para eksekutif perusahaan kerap menekan bawahannya secara sistematis untuk menaikkan laba untuk menyembunyikan hasil buruk perusahaan (beritasatu.com). Hal ini merupakan suatu bentuk penipuan yang sangat menyesatkan bagi investor dan *stakeholders* lainnya. Kasus tersebut mengindikasikan bahwa penerapan prinsip konservatisme pada perusahaan dalam penyusunan laporan keuangannya masih sangat rendah.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk menerapkan metode konservatisme akuntansi. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *financial distress*. Di dalam teori akuntansi positif di sebutkan bahwa manajer akan cenderung mengurangi tingkat konservatisme akuntansi apabila perusahaan mengalami tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) yang tinggi, Suprihastini dan Pusparini, (2007) dalam Noviantari dan Ratnadi (2015:648). Tingkat kesulitan keuangan atau *financial distress* itu sendiri diartikan oleh Ningsih (2013) bahwa ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. sedangkan *financial distress* menurut (Platt dan Platt, 2002) sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun.

Financial distress itu sendiri akan terjadi apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayarannya kepada pihak kreditor. *Financial distress* dapat mendorong pemegang saham untuk mengganti manajer perusahaan karena manajer dianggap tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Hal tersebut akan dapat mendorong manajer untuk merubah laba yang menjadi salah satu tolak ukur kinerja manajer dengan jalan mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Apabila suatu perusahaan tidak memiliki masalah keuangan, manajer tidak akan menghadapi tekanan pelanggaran kontrak.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengamati besar atau kecilnya biaya politik yang harus ditanggung. Ukuran

perusahaan dapat diukur dengan melihat total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Septian dan Anna (2014:3) menyatakan bahwa berdasarkan ukurannya perusahaan dibagi menjadi perusahaan kecil dan besar, dimana perusahaan yang besar memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan memiliki laba yang tinggi pula.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar hutang atau modal untuk membiayai aktiva perusahaan. Berdasarkan teori agensi, terdapat hubungan keagenan antara manajer dan kreditor, manajer yang ingin mendapatkan kredit akan mempertimbangkan rasio *leverage* dari perusahaan tersebut. Hasil penelitian dari Sari dan Adhariani (2009) dalam Savitri (2016:81) menyatakan bahwa Semakin besar rasio *leverage* yang digunakan untuk mengukur *debt covenant*, semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan periode sekarang atau laporan keuangan disajikan cenderung tidak konservatif (optimis).

Penelitian tentang konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan, tetapi pada penelitian terdahulu yang peneliti rujuk, hasilnya berbeda yaitu dari hasil penelitian (Noviantari dan Ratnadi, 2015) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* dan *leverage* berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi. Sementara itu penelitian (Dini Firmasari, 2016) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif namun tidak signifikan, ukuran perusahaan dan *financial distress* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Objek penelitian ini yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018. Penelitian tertarik untuk mengambil perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur merupakan salah satu perusahaan yang menjadi tumpuan perekonomian khususnya di Indonesia. Perusahaan manufaktur sangat berperan penting dalam perdagangan internasional. Hal itu terlihat dari adanya peningkatan kualitas dan output yang dihasilkan perusahaan lokal sehingga bisa bersaing di pasar global. Oleh karena itu banyak dari perusahaan – perusahaan manufaktur yang sangat berhati – hati untuk melaporkan kondisi keuangan mereka kepada pihak yang bersangkutan dan peneliti ingin mengetahui apakah hasil dari penelitian ini akan sama dengan hasil pada penelitian – penelitian sebelumnya.

Berdasarkan rumusan masalah diatas,

maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk menganalisis pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2018 baik secara parsial maupun simultan.

II. KERANGKA TEORITIS

Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sebuah gambaran dari kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan itu sendiri adalah hasil dari kegiatan operasi normal perusahaan dimana perusahaan tersebut akan memberikan informasi keuangan yang berguna bagi entitas - entitas di dalam perusahaan itu sendiri maupun entitas- entitas lain diluar perusahaan. Ikatan Akuntan Indonesia (2012:5) dalam Savitri (2016:1) mengemukakan "Pengertian laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas".

Teori akuntansi positif

Teori akuntansi positif merupakan salah satu teori yang mendasari konservatisme akuntansi. Menurut Belkoui (2007) teori akuntansi positif terjadi karena adanya dalil bahwa manajer, pemegang saham, aparat pengatur dan politisi bersifat rasional dan menyatakan bahwa mereka berusaha untuk memaksimalkan kegunaan mereka, yang secara langsung berhubungan dengan kompensasi mereka, dan untuk kesejahteraan mereka juga. Masalah umum dalam teori akuntansi positif adalah untuk menentukan prosedur akuntansi mempengaruhi arus kas dan fungsi kegunaan manajemen untuk memperoleh suatu wawasan atas faktor yang mempengaruhi pilihan manajer terhadap prosedur akuntansi. Teori positif lebih mengacu pada penelitian empiris yang memaksimalkan keuntungan (baik investor, manajer maupun masyarakat luas) dalam memilih metode akuntansi yang ada.

Teori Keagenan

Konsep *agency theory* menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Septianto (2016:13) mendefinisikan bahwa teori agensi merupakan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan orang lain atau *agent* untuk menjalankan aktifitas atas nama mereka (pemilik) yang melibatkan pemberian beberapa otoritas di dalam pengambilan keputusan kepada *agen*. Hubungan dalam teori *agency* (keagenan) akan muncul ketika satu orang pemilik atau lebih akan mempekerjakan orang lain atau *agent* untuk memberikan suatu jasa dan memberikan wewenang kepada *agent* tersebut untuk mengambil keputusan. Tetapi dari hubungan tersebut belum tentu pihak dari *agent* bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Sehingga dari pendelegasian wewenang tersebut akan menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*), yaitu ketidaksejajaran kepentingan antara *principal* (pemilik/pemegang saham) dan *agent* (manajemen perusahaan). Menurut teori agensi, *agent* diharuskan bertindak secara rasional untuk kepentingan *principal*nya kepentingan agar dana yang telah diinvestasikan memberikan pendapatan (*return*) yang maksimal.

Pengertian Konservatisme Akuntansi

Watts (2003) dalam Savitri (2016:22) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Penerapan pada prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi.

Prinsip Konservatisme Akuntansi

Prinsip konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Berdasarkan prinsip konservatisme, jika ada ketidakpastian tentang kerugian, maka harus cenderung mencatat kerugian. Sebaliknya, jika ada ketidakpastian tentang keuntungan, maka tidak harus mencatat keuntungan. Dengan demikian, laporan keuntungan cenderung menghasilkan jumlah keuntungan dan nilai aset yang lebih rendah demi untuk berjaga-jaga.

Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Watts (2003) dalam Savitri (2016:45) membagi konservatisme menjadi 3 pengukuran, yaitu *Earning/Stock Return Relation Measure*, *Earning/Accrual Measures*, *Net Asset Measure*. Berbagai peneliti telah mengajukan metode untuk pengukuran konservatisme.

$$CONACC_{it} = \frac{(NI + Dep - CFO)}{TA} \times (-1)$$

Pengertian Financial Distress

Financial distress atau kesulitan keuangan adalah sebuah situasi dimana perusahaan sedang mengalami masalah kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan ditandai dengan munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan. *Financial distress* sendiri didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, 2002) dalam Agusti (2013). *Financial Distress* mulai terjadi ketika perusahaan tidak dapat melakukan pembayaran atau sudah mulai terindikasi bahwa perusahaan tersebut akan tidak bisa melakukan pembayaran terhadap kewajibannya.

Pengukuran Financial Distress

Rismawaty (2012) menyebutkan bahwa terdapat empat model yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi *financial distress* perusahaan, antara lain :

1. Model Altman (1968)

Altman (1968), dalam merumuskan *Z-Score* menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* dengan lima jenis rasio keuangan, sebagai berikut:

- Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset
- Rasio Laba Ditahan terhadap Total Aset
- Rasio *EBIT* terhadap Total Aset
- Nilai Buku Modal terhadap Nilai Buku Utang
- Rasio Penjualan dari Total Aset

2. Model Ohlson (1980)

Model yang dirumuskan Ohlson terdiri dari sembilan variabel yang terdiri dari beberapa rasio keuangan. Model ini memiliki nilai *cut off point* optimal pada nilai 0,38. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki skor 0 di atas 0,38 berarti perusahaan tersebut diprediksi bangkrut. Begitu pula sebaliknya, jika skor 0 dibawah 0,38 maka perusahaan diprediksi tidak mengalami kebangkrutan.

3. Model Zmijewski (1983)

Model yang dirumuskan oleh Zmijewski (1983) menggunakan tiga analisis rasio yaitu *ROA*, *leverage*, dan likuiditas. Nilai *cut off* yang berlaku dalam model ini adalah 0. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki nilai X lebih besar dari atau sama dengan 0 diprediksi akan mengalami *financial distress* di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai X lebih kecil dari 0 diprediksi tidak akan mengalami *financial distress*.

4. Model Springate (1978)

Springate (1978) memilih empat rasio yang dapat digunakan untuk membedakan di antara perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* atau tidak. Nilai *cut off* yang dinyatakan Springate berlaku dalam model ini adalah 0,862. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki nilai S lebih kecil dari 0,862 diprediksi akan mengalami *financial distress*, begitu pula sebaliknya.

$$Z\text{-Score} = 0,717 Q1 + 0,847 Q2 + 3,107 Q3 + 0,420 Q4 + 0,998 Q5$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala (2011), pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan –besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Salah satu indikator yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan adalah ukuran aset dari perusahaan tersebut. Semakin besar total aset, laba atau penjualan bersih perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut begitu juga sebaliknya.

Perusahaan berskala besar dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dinilai memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama sehingga lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil (Daniati, et al:2006). Perusahaan berskala besar dinilai lebih mampu menghadapi krisis dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Namun, perusahaan besar yang memiliki laba yang tinggi pula memiliki masalah dan resiko yang lebih

kompleks daripada perusahaan kecil, yaitu adanya biaya politik yang tinggi.

$$Size = \log(Total\ Assets)$$

Leverage

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar hutang atau modal untuk membiayai aktiva perusahaan. Utang yang digunakan untuk memperbesar ukuran perusahaan dapat diperoleh dari kreditor seperti bank atau lembaga pemberi pinjaman lainnya. *Leverage* terbagi menjadi dua, antara lain:

1. *Financial structure*, menunjukkan bagaimana perusahaan membelanjai asetnya.
2. *Capital structure* merupakan bagian dari struktur keuangan yang hanya menyangkut pembelanjaan yang sifatnya permanen atau jangka panjang.

Leverage merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. *Leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Adapun beberapa rasio keuangan yang tergabung dalam rasio ini adalah sebagai berikut (Sudana, 2009:23):

- a. Debt Ratio
- b. Times-Interest Earned Ratio
- c. Cash Coverage Ratio
- d. Long Term Debt to Equity Ratio

$$Leverage = \frac{Debt}{Total\ Assets}$$

Penelitian Terdahulu

Ni Wayan Noviantari Dan Ni Made Dwi Ratnadi (2015) tentang Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Konservatisme. Hasil penelitian Menunjukkan Bahwa *Financial Distress* Berpengaruh Negatif Pada Konservatisme Akuntansi, Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Pada Konservatisme Akuntansi, Dan *Leverage* Berpengaruh Negatif Pada Konservatisme Akuntansi

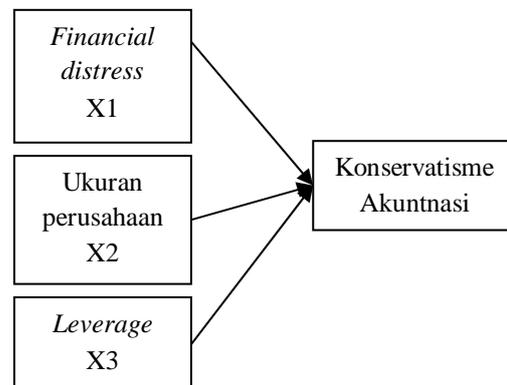
Mifta Quljanah, Elva Nuraina, Anggita Langgeng Wijaya, 2017 tentang Pengaruh *Growth Opportunity* Dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei). Hasil Penelitian Ini Menunjukkan Bahwa Secara Simultan *Growth Opportunity* Dan *Leverage* Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap

Konservatisme Akuntansi. Secara Parsial Menunjukkan Bahwa *Growth Opportunity* Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Konservatisme Akuntansi Dan *Leverage* Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Konservatisme Akuntansi.

Ardo Septian Dan Yane Devi Anna, 2014 tentang Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Debt Covenant*, Dan *Growth Opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Sektor Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012). Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Secara Simultan Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Debt Covenant*, Dan *Growth Opportunities* Secara Bersama-Sama Mempunyai Pengaruh Signifikan Terhadap Konservatisme Akuntansi. Sedangkan Secara Parsial Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Mempunyai Pengaruh Signifikan Terhadap Konservatisme Akuntansi, Sedangkan *Debt Covenant* Dan *Growth Opportunities* Tidak Mempunyai Pengaruh Signifikan Terhadap Konservatisme Akuntansi.

Ni Kd Sri Lestari Dewi Dan I Ketut Suryanawa, 2104 tentang Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, Dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme. Hasil Yang Diperoleh Bahwa Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial Dan *Leverage* Signifikan Positif Pada Konservatisme Akuntansi, Sedangkan *Financial Distress* Mempunyai Pengaruh Signifikan Negatif Terhadap Konservatisme Akuntansi.

Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Hipotesis Penelitian

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

Umumnya model *financial distress* berpegang pada data-data kebangkrutan. Penelitian ini mengukur kondisi keuangan perusahaan dengan melihat profitabilitas yang tercermin dari nilai laba setelah pajak dan dengan menggunakan Model G-Score. Hofer dan Whitaker dalam Almilia (2006) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi perusahaan mengalami laba bersih (*net income*) negatif selama beberapa tahun. Prediksi mengenai perusahaan yang mengalami *financial distress* (yang kemudian mengalami kebangkrutan) merupakan suatu analisis yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditor, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor maupun manajemen. Bagi

kreditur analisis ini menjadi bahan pertimbangan utama dalam memutuskan untuk menarik piutangnya, menambah piutang untuk mengatasi kesulitan tersebut atau mengambil kebijakan lain.

Financial distress mengakibatkan perusahaan membutuhkan dana lebih untuk membiayai kegiatan perusahaannya serta dana untuk membayar utangnya sehingga akan mengakibatkan tingkat utang menjadi lebih tinggi. Jika perusahaan mengalami *financial distress* dan tetap menggunakan akuntansi konservatif maka laporan keuangan menjadi understatement sehingga akan memberikan sinyal buruk bagi pihak eksternal terutama pihak kreditur sehingga pihak kreditur tidak akan memberikan pinjaman untuk kelangsungan usaha perusahaan sehingga ketika perusahaan sedang mengalami *financial distress* maka perusahaan tidak akan menerapkan prinsip konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan. maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Financial Distress* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Aset yang dimiliki perusahaan merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan antara perusahaan besar, sedang, maupun kecil. Semakin besar aset atau penjualan bersih perusahaan maka semakin besar perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan akan membayar biaya politik lebih besar, sehingga manager lebih memilih untuk mengurangi laba agar lebih konservatif (Sari dan Adhariani, 2009). Berdasarkan Jensen dan Meckling (1976) serta Watts dan Zimmerman (1978) menghipotesiskan bahwa biaya politik akan meningkat seiring dengan ukuran perusahaan maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut

H₂ :Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

Pengaruh Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi

Leverage menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Jika perusahaan telah diberi pinjaman oleh kreditor, maka kreditor secara otomatis mempunyai kepentingan terhadap keamanan dana yang ia pinjamkan yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan.

perusahaan mempunyai utang yang tinggi, maka kreditor juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan

operasional perusahaan. Dengan demikian, asimetri informasi antara kreditor dan perusahaan berkurang karena manager tidak dapat menyembunyikan informasi keuangan yang mungkin akan dimanipulasi atau melebih-lebihkan aset yang dimiliki. Oleh karena itu, kreditor akan meminta manager untuk melakukan pelaporan akuntansi secara konservatif agar perusahaan tidak berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya. Lebih lanjut, semakin tinggi tingkat leverage, maka semakin besar kemungkinan konflik yang akan muncul antara pemegang saham dan pemegang obligasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang konservatif (Ahmed dan Duellman, 2006), maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Leverage* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiatif dimana penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis dan mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Untuk mendapatkan data dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014- 2018 melalui website resmi BEI www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur periode 2016 – 2018 yang berjumlah 166 perusahaan. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *non probability sampling*. Teknik *non probability sampling* yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini, yaitu teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 3 tahun berturut – turut : 2016 – 2018.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan yang diaudit pada tahun berakhir 31 desember selama periode 2016 – 2018.
3. Perusahaan manufaktur yang memiliki laba selama periode 2016 – 2018.
4. Mata uang yang digunakan dalam laporan keuangannya adalah menggunakan satuan rupiah.

Jadi hasil pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan berjumlah 39 perusahaan. Dalam penelitian ini mengujikan uji analisis deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan dilakukan uji analisis regresi linier berganda, uji t (parsial) dan uji koefisien determinasi R².

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Variabel yang digunakan dalam pengujian statistik deskriptif meliputi *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* sebagai variabel independent (X) dan Konservatisme Akuntansi sebagai variabel dependent (Y). Hasil pengujian statistik deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini terdapat dalam tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Statistik Deskriptif

| | N | Min | Max | Mean | Std. Deviation |
|-------------------------|-----|------|-------|---------|----------------|
| konservatisme akuntansi | 117 | -,11 | ,13 | -,0106 | ,05060 |
| financial distress | 117 | ,61 | 4,91 | 2,0835 | ,90504 |
| ukuran perusahaan | 117 | ,29 | 29,64 | 22,5059 | 5,98479 |
| Leverage | 117 | ,12 | ,81 | ,3936 | ,16733 |
| Valid N (listwise) | 117 | | | | |

Sumber : Data diolah SPSS versi 21

Berdasarkan tabel 4.5 diatas hasil statistik deskriptif diperoleh sebagai berikut:

1. Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai minimum variabel konservatisme akuntansi sebesar -0,11 dan nilai maksimum sebesar 0,13. Nilai rata – rata (*mean*) sebesar -0,0106 dan standart deviasi sebesar 0,05060. nilai rata – rata (*mean*) lebih kecil dari standart deviasi yaitu $-0,0106 < 0,05060$, hal tersebut menunjukkan penyebaran data yang kurang baik. Konservatisme akuntansi tertinggi terjadi pada PT. Indo Acidatama yaitu sebesar 0,13, sedangkan Konservatisme akuntansi terendah terjadi pada PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce sebesar - 0,11.

2. Financial Distress

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai minimum variabel *financial distress* sebesar 0,61 dan nilai maksimum sebesar 4,91. Nilai rata – rata (*mean*) sebesar 2,0835 dan tandart deviasi sebesar 0,90504. Nilai rata – rata (*mean*) lebih besar dari standart deviasi yaitu $2,0835 > 0,90504$, hal tersebut menunjukkan penyebaran data yang baik. *Financal distress* tertinggi terjadi pada PT. Tunas Alfin yaitu sebesar 4,91, sedangkan *Financial distress* terendah terjadi pada PT. Nusantara Inti Corpora sebesar 0,61

3. Ukuran Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai minimum variabel ukuran perusahaan sebesar 0,29 dan nilai maksimum sebesar 29,64. Nilai rata – rata (*mean*) sebesar 22,5059 dan standart deviasi sebesar 5,98479. Nilai rata – rata (*mean*) lebih besar dari standart deviasi yaitu $22,5059 > 5,98479$, hal tersebut menunjukkan penyebaran data yang baik. Ukuran perusahaan tertinggi terjadi pada PT. Tempo Scan Pacific yaitu sebesar 29,64, sedangkan ukuran perusahaan terendah terjadi pada PT. Tempo Scan Pacific sebesar 0,29

4. Leverage

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai minimum variabel *leverage* sebesar 0,12 dan nilai maksimum sebesar 0,81. Nilai rata – rata (*mean*) sebesar 0,3936 dan standart deviasi sebesar 0,16733. Nilai rata – rata (*mean*) lebih besar dari standart deviasi yaitu $0,3936 > 0,16733$, hal tersebut menunjukkan penyebaran data yang baik. Leverage tertinggi terjadi pada PT. Tunas Alfin yaitu sebesar 0,81, sedangkan leverage terendah terjadi pada PT. Nusantara Inti Corpora sebesar 0,12.

Tabel 4.6
Hasil Statistik Deskriptif

| | | Unstandardized Residual |
|---------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 117 |
| Normal Parameters ^{ab} | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | ,05004221 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,077 |
| | Positive | ,077 |
| | Negative | -,032 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | ,836 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,487 |

Berdasarkan tabel 4.6 diatas hasil uji normalitas dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov- Smirnov Z* sebesar 0,836 dan *Asymp. Sig. (2- tailed)* sebesar 0,418 yang menyatakan bahwa $>$ dari 0,05 atau 5%. Maka dapat disimpulkan berdistribusi normal

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

| Model | | Collinearity Statistics | |
|-------|--------------------|-------------------------|-------|
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | | |
| | financial distress | ,799 | 1,251 |
| | ukuran perusahaan | ,916 | 1,092 |
| | Leverage | ,739 | 1,353 |

a. Dependent Variable: konservatisme akuntansi

Sumber : Data diolah SPSS versi 21

Berdasarkan pada tabel 4.7 diketahui nilai tolerance untuk masing – masing variabel independen : *Financial distress* (0,709), ukuran perusahaan (0,916) dan *leverage* (0,739). Dari ke3 variabel independen diatas nilai *tolerance* $>$ 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi multikolinearitas. Kemudian nilai VIF untuk masing – masing variabel independen *Financial distress* (1,251), ukuran perusahaan (1,092) dan *leverage* (1,353) dari ke 3 variabel independen diatas nilai VIF $<$ 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | | | |
| (Constant) | ,045 | ,018 | | 2,527 | ,013 |
| financial distress | ,003 | ,003 | ,079 | ,778 | ,438 |
| ukuran perusahaan | -,001 | ,000 | -,182 | -1,914 | ,058 |
| Leverage | ,025 | ,019 | ,139 | 1,311 | ,192 |

Sumber : Data diolah SPSS versi 21

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.8 hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa signifikan variabel *Financial distress* yaitu $0,438 > 0,05$ yang berarti persamaan variabel *financial distress* dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Dapat dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Pada variabel ukuran perusahaan yaitu $0,058 > 0,05$ yang berarti persamaan variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Dapat dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Pada variabel *leverage* yaitu $0,192 > 0,05$ yang berarti persamaan variabel *leverage* dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Dapat dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil pengujian analisis regresi linier berganda diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Linier Berganda Coefficients^a

| Coefficients ^a | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | B | Std. Error | | | |
| (Constant) | -,012 | ,031 | | -,374 | ,709 |
| 1 financial distress | ,002 | ,006 | ,043 | ,411 | ,682 |
| ukuran perusahaan | -,001 | ,001 | -,088 | -,908 | ,366 |
| Leverage | ,033 | ,033 | ,108 | 1,001 | ,319 |

a. Dependent Variable: konservatisme akuntansi

Sumber : Data diolah SPSS versi 21

Dari hasil pengolahan data menunjukkan persamaan regresi linier berganda yang menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari data tabel diatas diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -0,012 + 0,002 + (-0,001) + 0,033$$

Berdasarkan pada model persamaan regresi tersebut diatas, dapat diinterpretasikan, yaitu sebagai berikut :

- Nilai Konstanta = -0,012
Nilai konstanta bernilai negatif sebesar - 0,012, hal ini menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel *Financial distress* (X1), ukuran perusahaan (X2), dan *leverage* (X3) di anggap sama dengan nol maka besarnya tingkat perubahan laba (Y) sebesar -0,012.
- Nilai koefisien variabel *financial distress* bernilai positif sebesar $b_1 = 0,002$. Hal ini berarti apabila *financial distress* ditingkatkan satu satuan dengan catatan variabel ukuran perusahaan dan *leverage* dianggap konstan, maka akan meningkatkan nilai perubahan laba sebesar 0,002
- Nilai koefisien variabel ukuran perusahaan bernilai negatif sebesar $b_2 = -0,001$. Hal ini berarti ukuran perusahaan ditingkatkan satu satuan dengan catatan variabel *financial distress* dan *leverage* dianggap konstan, maka akan menurunkan nilai perubahan laba sebesar -0,001.
- Nilai koefisien variabel *leverage* bernilai positif sebesar $b_3 = 0,033$. Hal ini berarti apabila *leverage* ditingkatkan satu satuan dengan catatan variabel *financial distress* dan ukuran perusahaan dianggap konstan, maka akan meningkatkan nilai perubahan laba sebesar 0,033

Tabel 4.10
Hasil Uji t (Uji Parsial)

| Coefficients ^a | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | B | Std. Error | | | |
| (Constant) | -,012 | ,031 | | -,374 | ,709 |
| 1 financial distress | ,002 | ,006 | ,043 | ,411 | ,682 |
| ukuran perusahaan | -,001 | ,001 | -,088 | -,908 | ,366 |
| Leverage | ,033 | ,033 | ,108 | 1,001 | ,319 |

a. Dependent Variable: konservatisme akuntansi

Sumber : Data diolah SPSS versi 21

Berdasarkan tabel 4.11 hasil uji t dapat diuraikan sebagai berikut :

- Uji Pengaruh *Financial Distress* (X1) terhadap Konservatisme Akuntansi (Y)

Pada variabel *financial distress* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,411 dan nilai signifikansi sebesar 0,682. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1,98118 maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai sig $> 0,05$ hal ini berarti *Financial Distress*

tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

b. Uji Pengaruh Ukuran Perusahaan (X1) terhadap Konservatisme akuntansi (Y)

Pada variabel ukuran perusahaan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,908 dan nilai signifikansi sebesar 0,366. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1,98118 maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai sig > 0,05 hal ini berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif secara signifikan.

c. Uji pengaruh *Leverage* (X1) terhadap Konservatisme Akuntansi (Y)

Pada variabel *leverage* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,001 dan nilai signifikansi sebesar 0,319. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1,98118 maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai sig > 0,05 hal ini berarti *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan.

Tabel 4.12

Hasil Uji Koefisien Determinasi Berganda (R²)

| Model Summary | | | | |
|--|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | ,149 ^a | ,022 | -,004 | ,05070 |
| a. Predictors: (Constant), leverage, ukuran perusahaan, financial distress | | | | |
| b. Dependent Variable: konservatisme akuntansi | | | | |

Sumber : Data diolah SPSS versi 21

Berdasarkan hasil tabel 4.13 diatas terlihat bahwa dari hasil pengujian diperoleh nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,023 atau 2,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa 2,3% variansi dari Integritas Laporan Keuangan dapat dijelaskan oleh Independensi, Mekanisme *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan, sedangkan sisanya 97,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian

Pembahasan

Pengaruh Financial Distress (X1) terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi linier berganda yang dilakukan pada variabel Financial Distress (X1) diperoleh nilai t sebesar 0,411 dan nilai signifikan sebesar 0,6822 yang mana nilai signifikan 0,682 > 0,05 hal ini menunjukkan bahwa variabel financial distress (X1) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2018, sehingga hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa financial distress berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ditolak. Hal ini menunjukkan jika perusahaan mengalami financial distress maka

perusahaan tersebut tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, yang mungkin akan menimbulkan sikap pesimis kreditur dan investor. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan ingin memberikan kepercayaan kepada kreditur dan investor bahwa perusahaan akan tetap bertahan meskipun dalam kondisi kesulitan keuangan sehingga perusahaan lebih memilih metode yang dapat meningkatkan laba agar kreditur akan tetap memberikan pinjaman kepada perusahaan sehingga perusahaan akan tetap berjalan.

Hasil yang mendukung penelitian ini adalah penelitian dilakukan oleh septianto (2016) yang menyatakan bahwa financial distress tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, Alhayati (2013) yang didalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa financial distress tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun hasil penelitian yang didapat dalam penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviantari dan Ratnadi (2015) yang mengatakan bahwa financial distress berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi, risdiyani dan kumuriyanto (2015) serta Dewi dan Suryanawa (2014) yang dalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa financial distress berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Ukuran Perusahaan (X2) terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi linier berganda yang dilakukan pada variabel ukuran perusahaan (X2) diperoleh nilai t sebesar -0,908 dan nilai signifikan sebesar 0,366 yang mana nilai signifikan 0,366 > 0,05 hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (X2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2018, sehingga hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ditolak. Hal ini menunjukkan jika ukuran perusahaan tidak menjamin suatu perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan terdapat faktor lain yang lebih berperan dalam mempengaruhi penggunaan konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan oleh ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total aset memiliki jumlah aset yang tinggi, sedangkan pada variabel yang lain cenderung lebih rendah yang mengakibatkan tidak berpengaruhnya variabel ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Dengan kata lain, semakin besarnya ukuran perusahaan tidak seiring dengan meningkat atau menurunnya nilai konservatisme akuntansi. Hasil yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Verawaty dkk (2017) serta Sumiari dan Wirama (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Pengaruh Leverage (X3) Terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi linier berganda yang dilakukan pada variabel leverage (X3) diperoleh nilai t sebesar 1,001 dan nilai signifikan sebesar 0,319 yang mana nilai signifikan $0,319 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa variabel leverage (X3) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2018. sehingga hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ditolak. Hasil yang tidak signifikan menandakan bahwa besarnya rasio total utang dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan bukanlah merupakan suatu faktor yang sangat dipertimbangkan oleh perusahaan dalam menerapkan kebijakan akuntansinya. Hasil tersebut menggambarkan bahwa besarnya utang tidak mempengaruhi kebijakan manajemen untuk menerapkan akuntansi yang konservatif, karena pinjaman yang telah diberikan oleh kreditur menandakan bahwa kreditur tersebut percaya akan keamanan dana yang telah dipinjamkan, karena dana tersebut akan dipergunakan dengan baik oleh perusahaan demi keberlangsungan kegiatan operasionalnya. Dengan demikian besarnya rasio total utang terhadap total aset tidak berpengaruh terhadap penerapan Hasil yang mendukung penelitian ini adalah Sinarti dan Mutihatunnisa (2014) yang mengatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *financial distress*, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018 dengan pengujian menggunakan program SPSS versi 21. Pengambilan sampel dilakukan sesuai kriteria yang telah ditentukan dan didapat sebanyak 39 dari 166 perusahaan, kemudian 39 perusahaan tersebut dikali 3 tahun periode menjadi 117 perusahaan. Maka penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan banyak perusahaan yang mengalami tingkat kesulitan keuangan yang tinggi, sehingga perusahaan takut

jika para kreditur atau pun investor tidak akan memberikan pinjaman.

2. Berdasarkan hasil penelitian ini pula menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total aset memiliki jumlah aset yang tinggi, sedangkan pada variabel yang lain cenderung lebih rendah yang mengakibatkan tidak berpengaruhnya variabel ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi
3. Berdasarkan hasil penelitian yang terakhir juga menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan bahwa besarnya rasio total utang dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan bukanlah merupakan suatu faktor yang sangat dipertimbangkan oleh perusahaan dalam menerapkan kebijakan akuntansinya. Hasil tersebut menggambarkan bahwa besarnya utang tidak mempengaruhi kebijakan manajemen untuk menerapkan akuntansi yang konservatif.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang disebutkan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- 1) Penelitian difokuskan pada perusahaan manufaktur. Untuk itu penelitian selanjutnya disarankan mengambil sampel dari sektor lain yang ada di Bursa Efek Indonesia agar dapat membandingkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan di sektor yang lain.
- 2) Penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel antara lain : *financial distress*, ukuran perusahaan, dan leverage tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan jenis pengukuran yang lainnya seperti G-Score untuk *financial distress*, harga pasar x saham beredar untuk ukuran perusahaan dan Long Term Debt to Equity Ratio dan sebagainya untuk leverage.
- 3) Di dalam penelitian ini menggunakan variabel *financial distress*, ukuran perusahaan dan leverage terhadap konservatisme akuntansi. Dan diharapkan untuk penelitian selanjutnya menggunakan variabel yang berbeda, sehingga dapat diketahui apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap variabel lainnya selain yang peneliti gunakan

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, Chalendra Prasetya. 2013. *Analisis Faktor Yang Kemungkinan Terjadinya Financial Distress*. Penelitian Universitas Diponegoro.
- Alhidayati, Fajri. 2013. *Pengaruh Tingkat Kesulitan Hutang (Leverage) Dan Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi*. Universitas negeri padang.
- Bahaudin, Ahmad Arif. 2011. *"Mekanisme Corporate Governance terhadap Konservatisme Akuntansi di*

- Indonesia", (Online), Vol. 7 No. 1
(http://academia.edu, diakses 10 Maret 2019)
- Belkoui, Ahmad Riahi. "Teori Akuntansi. Buku Dua." Salemba Empat, Jakarta. 2007
- Ghozali, Imam. (2015). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. 23. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, HI 2016, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*, Universitas Diponegoro Semarang, dari www.undip.ac.id.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009, *Standart Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat. 3.
- Jensen, M.C. "Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers." *American Economic Review*, Vol 76, No.2, pp. 323-329. 1986.
- Kieso, Donald, Jerry J, Weygandt and Teery D. Warfield. 2011. *Intermediate Accounting, Edisi 12*.
- Noviantari, NW. 2015. Pengaruh financial distress, ukuran perusahaan dan leverage terhadap konservatisme akuntansi. *E- jurnal akuntansi Universitasudayana*.11(3).648.
- Priyanto, duwi. *Cara kilat belajar analisis data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: ANDI,2012
- Priyanto, duwi. (2016). *Belajar alat analisis data dengan cara pengolahannya dengan SPSS*. Penerbit gava media. Yogyakarta
- Rismawaty, Fitri. 2012. *Analisis Perbandingan Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Ohlson, dan Zmijewski (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*, (Online), Vol. 1 No. 3
(http://ejs.unud.ac.id, diakses 9 Maret 2019).
- Savitri, E. 2016. *Koservatisme Akuntansi*. Yogyakarta: PUSTAKA SAHILA YOGYAKARTA.20.
- Septian, Ardo Dan Anna YD. 2014. *Pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, debt covenant, dan growth opportunities terhadap konservatisme akuntansi*. E-proceeding of managemant. 1(3).
- Septianto, hery.2016. *Pengaruh Debt Covenant, Financial Distress, Risiko Litigasi Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi*.PENELITIAN. UIN Syaif Hidayatullah
- Sinarti dan Suci Mutihatunnisa.2014. *Pengaruh Ukuran Perusaha, Rasio Leverage, Serta Intensitas Modal Terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi Pada Seluruh Perusahaan Sektor Non Financial Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2014*. Politeknik Negeri Batam.
- Sudana, I Made. 2009. *Manajemen Keuangan (Teori dan Praktik)*. Surabaya: Airlangga University Press
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Sumiari dan wirama.2016. *Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Leverage Sebagai Pemoderasi*. E- Jurnal Bisnis Universitas Udayana
- Verrawaty, dkk. 2017. *Pengaruh Kepemilikan Manajerial,Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Pada Thaum 2013 – 2015*. Politeknik Negeri Banjarmasin.